

**DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DAN KESEJAHTERAHAN PADA MASYARAKAT DESA PAHLAWAN**

Rahmad Sembiring

[rahmadsembiring@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:rahmadsembiring@dosen.pancabudi.ac.id)

Universitas Pembangunan Panca Budi, Jl. Gatot Subroto Km 4,5 Medan

**ABSTRAK**

Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang relevan dalam mempengaruhi kemiskinan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat keluarga pesisir, mengetahui pengaruh signifikan factor-faktor relevan tersebut terhadap kemiskinan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat keluarga pesisir sementara target khusus dalam penelitian ini yaitu mengkaji kesejahteraan dan kemiskinan masyarakat pesisir dalam bidang perekonomian sehingga dapat membuka pemikiran dan wawasan masyarakat pesisir desa Pahlawan untuk menjadi keluarga mandiri. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Semua faktor (Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Kesehatan, Modal, Pekerjaan, pada keluarga nelayan) relevan dalam mempengaruhi kemiskinan (pendapatan) dan kesejahteraan (kepemilikan asset) keluarga nelayan pesisir Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram.. Populasinya adalah seluruh keluarga rumah tangga di desa Pahlawan sebanyak 1452 keluarga dan sampel ditetapkan berdasarkan kuota sampling sebanyak 100 orang dengan teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria. Analisis data yang digunakan adalah metode Analisis Deskriptif dan Analisis Kuantitatif. Analisis Kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode *regretion linier berganda*. Hasil analisis diharapkan mampu menemukan faktor-faktor yang relevan dan signifikan mempengaruhi kemiskinan dan kesejahteraan keluarga nelayan pesisir sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonominya dan mampu mendukung perekonomian keluarganya dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu dari kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pola pikir para keluarga nelayan untuk lebih aktif dan kreatif dalam memberdayakan sumber daya alam lingkungannya menjadi produk produk yang bernilai ekonomi, dapan menambah pendapatannya dan membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarganya.

Kata kunci : *budaya, sosial, ekonomi, kemiskinan, kesejahteraan*

**I. PENDAHULUAN**

Rendahnya penghasilan nelayan menjadi faktor masih tingginya angka kemiskinan nelayan. Sekitar 16,2 juta nelayan di Indonesia atau sekitar 44 persen dari jumlah nelayan yang mencapai 37 juta jiwa hidup dibawah ambang kemiskinan. Tidak mengherankan lagi jika kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan (Pemkab Purbalingga, 2009). Nelayan masih sering diidentikkan dengan kemiskinan, terutama pada saat sekarang ini, masyarakat nelayan perdesaan di negara yang sedang berkembang Kemiskinan masih menjadi masalah nasional yang serius, merupakan masalah yang cukup rumit, meskipun kebanyakan negara-negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi dan politik. Nelayan umumnya berdomisili di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yang beraktivitas perikanan laut (*marine fisheries*) dan perikanan perairan umum (*inland fisheries*) yang berdomisili di sekitar perairan danau, waduk, rawa dan sungai. Tahun 2016 wilayah Administrasi pemerintahan Kabupaten Batu Bara terdiri dari 7 kecamatan, 141 desa dan 10 kelurahan. Dari 100 kepala desa atau lurah, 19 diantaranya dikepalai oleh perempuan atau sekitar 12,58 persen.

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara, 2016

Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Rumah Tangga	Penduduk	Persebaran Penduduk (%)
Sei Balai	92,64	6.604	27.609	7
Tanjung Tiram	173,79	14.571	66.749	17

Talawi	89,80	12.875	57.128	14
Lima Puluh	238,55	20.646	89.003	22
Air Putih	72,24	11.485	49.217	12
Sei Suka	171,47	13.023	55.045	14
Medang Deras	65,47	11.814	51.698	13
Total	904,96	91.018	396.479	100,00

Sumber : BPS, 2017

Desa Pahlawan angka anak yang putus sekolah sangat tinggi, dari beberapa responden yang ditanyakan, alasan yang paling banyak ditemui ialah karena kekurangan biaya, dan juga masalah lain yang ditemukan disana ialah banyak pernikahan yang masih dibawah umur / nikah muda. Masalah ini juga memicu terjadi peningkatan keluarga miskin disana. hal ini mengapa tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat disana cukup rendah.

**Tabel 1.4 Penghasilan keluarga nelayan**

no	Penghasilan/bulan	Banyak responden
1	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	1
2	Rp. 500.000 - Rp 1.000.000	10
3	Tidak menentu	16

Sumber : observasi awal, 2017

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penghasilan keluarga nelayan di desa tanjung tiram Kabupaten batubara dari 27 responden yang ada, keluarga nelayan yang berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 perbulan hanya sebanyak 1 responden, sedangkan yang berpenghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 10 responden, dan yang berpenghasilan tidak tetap atau tidak bisa ditaksir pendapatannya ada sebanyak 16 responden.

## PERMASALAHAN

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana model pengukuran nilai tukar nelayan yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan?
- b. Apakah nilai tukar nelayan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat desa Pahlawan?
- c. Apakah nilai tukar nelayan berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat pahlawan?

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kesejahteraan

#### Konsep Kesejahteraan

Salah satu tujuan pembangunan di hampir seluruh Negara di dunia pada hakekat nya ialah untuk mensejahterakan rakyatnya. Kesejahteraan (*welfare*) mengacu pada kesejahteraan ekonomi (*economic wellbeing*) dari individu, kelompok, keluarga atau masyarakat. Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya materiil maupun spirituil.

Menurut Benhke dan Macdermid (2004) kesejahteraan didefinisikan sebagai kualitas hidup seseorang atau unit sosial lain Kualitas hidup individu terdiri dari berbagai aspek, ekonomi, sosial maupun psikologisnya. Siahn (2004) menyebutkan kualitas hidup adalah nilai kuantitatif dengan standar yang minimal (kebutuhan pangan, sandang, rumah dan kebutuhan urgen lainnya yang cukup) Bryant dan zick (2006) memberikan satu parameter kualitas hidup yang lebih universal, yaitu besarnya pilihan. Semakin lapangnya kebebasan yang dipilih maka kualitas hidup kualitas kehidupan semakin tinggi. Besarnya kebebasan ditentukan oleh kepemilikan dan akses terhadap sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya financial, alam , materi maupun sumber daya manusia.

## 2. Kemiskinan

Lebih lanjut dinyatakan oleh Sajogya dalam Bagong Suyanto (2013:4) telah membuat suatu batasan atau klasifikasi kemiskinan sebagai berikut:

- a. Untuk daerah perkotaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 420 kilogram per tahunnya.
- b. Untuk daerah pedesaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi beras 320 kilogram, miskin sekali apabila mengkonsumsi beras 240 kilogram dan paling miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 180 kilogram per tahunnya.

Adapun Mubyarto (1998) memberikan definisi kemiskinan adalah suatu situasi serba kekurangan dari penduduk yang terwujud dalam bentuk rendahnya pendapatan dan disebabkan oleh rendahnya ketrampilan, produktivitas, pendapatan, lemahnya nilai tukar produksi dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Rendahnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan rendahnya produktivitas dan meningkatkan beban ketergantungan bagi masyarakat.

Dalam perkembangannya, terdapat dua paradigma atau teori besar (*grand theory*) mengenai kemiskinan, yakni paradigma neoliberalisme dan demokrasi sosial. Selanjutnya dua paradigma tersebut akhirnya menjadi *blue print* dalam menganalisis kemiskinan maupun merumuskan definisi kemiskinan.

## 3. Budaya Sosial Ekonomi

Keadaan budaya sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sedangkan menurut Bintarto (1977) dalam Fandi mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, Usia, keterampilan yang dimiliki, pekerjaan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal.

### a. Hubungan kerja nelayan

Hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk antara produsen dan non-produsen pada lingkungan ekonomi produksi merupakan hubungan produksi. Hubungan produksi ini dipadukan dengan alat produksi untuk membentuk sebuah model produksi. Alat produksinya ialah alat-alat, mesin, dan pabrik yang mendukung proses produksi. Sedangkan model produksi merupakan sebuah kombinasi dari beberapa hubungan produksi dan kekuatan produksi. Salah satu kunci pembeda adalah antara model produksi kapitalis dengan model produksi nonkapitalis. Produsen pada saat ini merupakan bentuk terpisah dari pemilikan alat produksi. Produsen pada model non-kapitalis seperti seorang petani yang memiliki beberapa alat produksi tetapi dipengaruhi oleh non-produsen, seperti seorang tuan tanah yang mendapatkan keuntungan ekonomi dari produsen dengan cara penggunaan kekuatan politik, militer atau ideologi (Jary dan Julia, 2011).

Hubungan sosial masyarakat nelayan terkait dengan karakteristik sosial nelayan tersebut. Karakteristik masyarakat nelayan dan petani berbeda secara sosiologi. Masyarakat petani menghadapi sumberdaya terkontrol, yaitu lahan untuk produksi suatu komoditas. Nelayan menghadapi

sumberdaya yang bersifat terbuka dan menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal. Resiko pekerjaan yang relatif besar menyebabkan masyarakat nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2011). Menurut Purwanti (2014), berdasarkan status hubungan kerja dan pemilikan modal nelayan dibedakan:

- a. Nelayan pemilik alat produksi (perahu dan alat tangkap) yang tidak ikut melaut. Nelayan ini disebut dengan juragan darat. Juragan darat umumnya memiliki pekerjaan lain diluar bidang perikanan, seperti sopir, guru, aparat desa, dan pedagang pengumpul ikan.
- b. Nelayan pemilik alat produksi yang ikut melaut, nelayan ini disebut dengan juragan laut.
- c. Buruh nelayan, yaitu nelayan yang tidak memiliki perahu. Jalinan sosial antar nelayan membentuk pola hubungan yang dapat dijabarkan secara horizontal dan vertikal (Kusnadi, 2012:6). Hubungan sesama kerabat, saudara sedarah, dan bentuk-bentuk afinitas merupakan contoh pola horizontal. Pola tersebut menggambarkan bahwa individu-individu akan lebih kuat berinteraksi jika antara satu dengan yang lain tidak mengalami kesenjangan sosial ekonomi yang terlalu lebar. Interaksi nelayan membentuk pola hubungan patron-klien yang umum terjadi antara nelayan kaya (juragan) dan tengkulak dengan nelayan miskin (buruh). Pola vertikal terbentuk karena ada ketergantungan ekonomi antara buruh dan juragan maupun tengkulak dengan baik.

## **b. Keterampilan**

Menurut Kusnadi (2012), Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan, pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. Pertama, dari segi keterampilan penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Kedua, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil jika ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang di investasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional dari segi peralatan tangkap yang digunakan. Masyarakat nelayan menurut Wahyuningsih (2017), dapat dibagi tiga jika dilihat dari sudut pemilikan modal, yaitu:

- a. Nelayan juragan, merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.
- b. Nelayan pandega/pekerja, yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut.
- c. Nelayan pemilik merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkap ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin.

## **c. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1). Secara formal pendidikan dikeluarga nelayan pada umumnya cukup memprihatikan, kebanyakan mereka hanya lulusan SD dan SMP namun angka yang tidak mengecap pendidikan juga sangat tinggi. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pula pada pendapatan. Dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan.

## **d. Jenis Kelamin**

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh (Williams dan Best (1990) dalam Taylor, Peaplaw & sears (2009) (Kenrick, Trost, & Sundie, 2004 dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009), Taylor, Peplau dan Sears, (2009)) dapat disimpulkan bahwa konsep gender dan jenis kelamin adalah dua penjelasan yang berbeda. Gender lebih kepada sifat-sifat atau karakter yang melekat, juga atas dasar pengaruh

dari kultur. Sedangkan jenis kelamin adalah ditinjau dari faktor fungsi seks atau lebih kepada penilaian biologis.

#### **e. Modal Kerja**

Menurut Irawan dan Suparmoko (1979: 96) modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung. Dapat dikatakan bahwa kapital lebih khusus terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk proses produksi yang akan datang. Modal sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian. Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (Current income) yang sesuai dengan maksud utama memulai usaha. Dalam memulai usahanya, nelayan membutuhkan modal yang cukup untuk menangkap ikan. Modal tersebut dibutuhkan untuk membeli perahu, alat penangkap ikan, mesin serta alat-alat tambahan yang dapat menunjang untuk meningkatkan hasil tangkapannya yang banyak. Modal kerja menurut jenisnya terdiri dari dua golongan, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam suatu usaha untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dibedakan menjadi beberapa: (1) Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. (2) Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja dibedakan menjadi beberapa: (1) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim. (2) Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur. (3) Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan (Bambang Riyanto, 2009).

#### **f. Usia atau Umur Orang tua**

Umur adalah individu yang terhitung mulai saat di lahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2010 dalam Waedi, 2010:18).

Umur adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangan. Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang semakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang di perolehnya (Hurlock, 2004 dalam Waedi, 2010:19).

Usia adalah waktu yang mengukur waktu berdasarkan satu benda atau makhluk hidup maupun mati misalnya umur manusia dikatakan 15 tahun diukur sejak dia lahir sehingga waktu umur itu dihitng, oleh karena itu umur itu diukur dari mulai dia lahir sampai sekarang ini (Weliono, 2002 dalam Fandi, 2012).

#### **Kriteria Masyarakat Sejahtera**

##### **1) Menurut BPS**

Menurut BPS (2005) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu : pendapatan, konsumsi, pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan dalam hal alat transportasi

##### **) Menurut Bappeda**

Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat ditunjukkan oleh angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Inflasi, pajak dan retribusi, pinjaman dan pelayanan bidang ekonomi. Khusus untuk nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara nyata mampu memberikan gambaran mengenai nilai tambah bruto yang dihasilkan unit-unit produksi pada suatu

daerah dalam periode tertentu. Lebih jauh, perkembangan besaran nilai PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat tercermin melalui pertumbuhan nilai PDRB.

#### a. Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Indonesia memiliki catatan sejarah gemilang sebagai negara maritim di masa lampau. sayangnya, kebijakan pembangunan selama ini bias ke darat. Alhasil, laut yang menurut Bung Karno sejatinya merupakan sumber kekuatan dan kemakmuran Pada Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara Asia Timur di Myanmar, Kamis pekan lalu, Jokowi menyatakan salah satu pilar utama yang diagendakan dalam pembangunan lima tahun mendatang untuk mengaktualisasi visi besar tersebut adalah Indonesia akan menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus membangun kedaulatan pangan melalui pengembangan industri perikanan. Hal itu bakal diwujudkan dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama (Tempo.com, 13 November).

## V. MRTODOLOGI

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini melalui pendekatan penelitian asosiatif/kuantitatif. Penelitian asosiatif adalah merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel atau lebih (Rusiadi; et al., 2014).

## V. HASIL DAN KESIMPULAN

Dimana Variabel usia (X1), jenis kelamin (X2), pendidikan (X3), dan modal kerja (X6) tidak memiliki hubungan koefisien dengan variabel dependen tingkat pendapatan, dikarenakan di masyarakat desa pahlawan dimana tingkat pendapatan lebih dipengaruhi oleh variabel keterampilan (X4) dan modal kerja (X5) dalam hal melaut atau melakukan aktifitas ekonomi memanfaatkan hasil laut daerah pesisir. Dimana variabel usia (X1), keterampilan (X4), status pekerjaan (X6) tidak memiliki pengaruh dalam mempengaruhi variabel dependen kepemilikan asset (Y2). Hal ini bertolak belakang dengan variabel jenis kelamin (X2), pendidikan (X3) dan modal kerja (X5) yang memiliki hubungan koefisien dalam mempengaruhi variabel dependen kepemilikan asset (Y2) masyarakat desa Pahlawan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani . (2011). Sosiologi:skematika, teori dan terapan. Jakarta : Bumi Aksara.

Bintarto. (2011). Geografi Sosial. U.P Spring. Yogyakarta.

Dahuri, R., J.Rais,S.P.Ginting dan M.J.Sitepu.(2011). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.

*Definisi dan Pengertian Pengaruh*, diakses tanggal 30 Desember 2012, (<http://carapedia.com/pengertian-definisi-pengaruh-info2117.html>).

Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Perikanan*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1993.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.

- Fatmasari Dewi. (2005). Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Fakultas Syraiah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Herien Puspitawati, Achmad Fahrudin, Ujang Sumarwan, Hartoyo, Istiqlaliyah. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. Program Pascasarjana IPB Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jusoh, M. S., Bin Amlus Ibrahim, M. H., Osman, A., & Rusiadi. (2014). The performance improvement through college and the competency of human resources strategy for the higher education in Medan. *Advances in Environmental Biology*, 8(9 SPEC. ISSUE 4).
- Rusiadi; ade novalina. (2017a). Deteksi Dini Potensi Ekspor Elektronik Indonesia Ke Mancanegara (Pendekatan Jangka Panjang Gravity Model), 2(2).
- Rusiadi; ade novalina. (2017b). KEMAMPUAN BI 7-DAY REPO RATE (BI7DRR) DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI INDONESIA (PENDEKATAN TRANSMISI MONETER JANGKA PANJANG), 10, 1979–5408.
- rusiadi; novalina, ade. (2016). POLA PREDIKSI STABILITAS EKONOMI MAKRO INDONESIA (KAJIAN MODEL MUNDELL-FLAMMING) Ade Novalina, 1(2).
- Rusiadi; Novalina, A. (2015). KEMAMPUAN KEYNESIAN BALANCE OF PAYMENT THEORY DAN MONETARY APPROACH BALANCE OF PAYMENT MENDETEKSI KESEIMBANGAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA, 1–12.
- Rusiadi; Novalina, A. (2016). Prediksi Jangka Panjang Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kurs Negara Emerging Market. *Jepa*, 8(1), 13–22.
- Rusiadi; Novalina, A. (2017). KEMAMPUAN BI 7-DAY REPO RATE (BI7DRR) DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI INDONESIA (PENDEKATAN TRANSMISI MONETER JANGKA PANJANG). *Jepa*, 10(2), 1979–5408.
- Rusiadi; Novalina, A. (2018). Monetary Policy Transmission : Does Maintain the Price and Poverty Stability is Effective? *Jejak Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Journal of Economics and Policy*, 11(102), 78–78. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak91>.
- Rusiadi; Novalina, A., Khairani, P., & Putera Utama Siahaan, A. (2016). Indonesia Macro Economy Stability Pattern Prediction (Mundell-Flamming Model). *IOSR Journal of Economics and Finance Ver. II*, 7(5), 2321–5933. <https://doi.org/10.9790/5933-0705021623>
- Rusiadi; Novalina, A., & Sembiring, R. (2017). EFEKTIFITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI JALUR SUKU BUNGA TERHADAP STABILITAS EKONOMI INDONESIA. *Jepa*, 2(2), 1–10.
- Rusiadi;, Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2014). *METODE PENELITIAN*. (Ade Novalina, Ed.) (1st ed.). Medan: USU Press. Retrieved from <https://www.mendeley.com/research-papers/metode-penelitian-2049/>
- Rusiadi. (2009). Analisis Pasar Keuangan Global Dan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia, (May), 126. <http://www.bi.go.id>
- <http://www.bps.go.id>
- <http://www.BKKBN.go.id>
- Kusnadi R. (2012). Pertumbuhan Penduduk. <http://rahmatkusnadi.com/2010/02/pertumbuhan-penduduk.html> [Rabu 14 September 2011].
- Kusnadi. 2009. *KeberdayaanNelayandanDinamikaEkonomiPesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- , 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS. 93

- Lestari, Juwita. (2013). "Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Sektor Di Kota Palembang". Jurnal Ilmiah STIE MDP. Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP.
- Pane, Sanusi Ghazhali. (2017). Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Medan.
- Peraturan menteri kelautan dan perikanan republik Indonesia Nomor.2/PERMEN-KP 2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (*trawls*) dan pukat tarik (*seine nets*) di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia.
- Reddy Zaki Oktama. (2013). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus
- Sabar. (2007) "Teori sampel.
- Salim, (1984). *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Inti Idayu Press.
- Sugiono. (2011:80) "Teori populasi.
- Sugiyono, (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiharto Eko, (2007). *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. Jurusan Ekonomi Perikanan FPIK Ummul Samarinda. Samarinda.
- Sukirno Sadono, (2013). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningsih dkk. 1997. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini.
- Wasak Martha. (2012). *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat*. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulagi. Manado.
- Winardi, (2012). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.